

BAB III

PERUBAHAN YANG TERJADI SETELAH PENDAMPINGAN

A. Munculnya kesadaran dari komunitas pengrajin

Mula-mula pendampingan dilakukan dengan cara terjun langsung dengan komunitas pengrajin ukir Karduluk. Di lapangan kami melakukan interaksi dengan semua kalangan, baik dengan pemerintah desa dan perangkat-perangkatnya, para pengrajin, dan juga kepada para pengusaha mebel ukir. Pembauran yang demikian memberikan kesempatan kepada kami dalam mencari informasi (*hunting*) mengenai situasi dan kondisi yang terjadi di komunitas tersebut.

Berdasarkan teknik pencarian data di lapangan dengan model wawancara dan diskusi kelompok, kami selaku pendamping menggali secara terus-menerus informasi mengenai suatu permasalahan yang terjadi. Akan tetapi tidak hanya sekedar penggalian informasi, kami juga memberikan umpan pertanyaan untuk memberikan rangsangan kepada informan supaya permasalahan yang terjadi bisa disadari, dipahami, dan dimengerti. Ada beberapa permasalahan yang dapat disadari oleh komunitas pengrajin di antaranya adalah:

1. Kesadaran pentingnya loyalitas dan jati diri ukiran Karduluk

Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, Karduluk memiliki sebuah identitas tersendiri dalam bidang kesenian ukir. Identitas

yang dimaksud yakni sebuah perbedaan yang dimiliki dari pada ukiran-ukiran yang ada di luar Madura seperti Jepara, Pasuruan, Bali dan lain-lain. Ada beberapa nama motif ukiran yang dimiliki oleh Karduluk di antaranya adalah *Nyiur Ondung*, *Kembang Tabur*, *Jangoleng*, *Tang-Katang*, *Pana Rajut*, dan lain-lain. Ukiran dengan motif ini bisa ditemukan di sebuah ukiran ranjang keraton. Keistimewaan dari ukiran yang disebutkan memiliki makna filosofi yang mendalam. Seperti halnya *Nyiur Ondung*. Sepintas apabila diartikan secara literlek *Nyiur Ondung* memiliki arti sebuah pohon kelapa yang lurus akan tetapi tumbuh miring. Berdasarkan salah satu pengrajin *Nyiur Ondung* memberikan simbol sebagai karakter orang Madura. ada dua makna karakter dominan dari ukiran *Nyiur Ondung* yaitu keras dan rendah hati. Keras bukan berarti berani secara ngawur, keras di sini maksudnya orang Madura bersifat tegas terhadap sesuatu perkara yang menyalahi aturan. Sedangkan *Ondung* sendiri menandakan orang Madura menjunjung tinggi nilai-nilai tatanan kemasyarakatan. Itulah makna dari *Nyiur Ondung* ungkap bapak paruh baya yang menekuni kerajinan ukir tersebut.⁵⁰

Hasil pembicaraan yang dilakukan dengan bapak Slamet menyatakan bahwa dirinya sangat menyayangkan terhadap perkembangan ukir Karduluk. Ia menyatakan kearifan lokal ukir Karduluk pada saat ini sudah tidak lagi memperhatikan kualitas dan makna yang terkandung dalam ukiran/hasil karyanya. Kerajinan sekarang yang sudah berkembang

⁵⁰ Diskusi dengan bapak Slamet salah satu pengrajin dan pengusaha mebel ukir Karduluk pada tanggal 22 Mei 2013

pada saat ini sudah berorientasi pada pasar. Banyak sekali dari pengrajin ukir tidak mengerti terhadap apa yang telah dituangkan oleh pikiran mereka ke dalam kiranya. Mereka hanya mengukir dengan sungguh-sungguh dan mengharapkan hasilnya bagus. Akan tetapi makna di balik itu semua adalah kosong. Dengan demikian kekhasan ukiran Karduluk lama-kelamaan akan semakin hilang apabila tidak diselamatkan.⁵¹

Hilangnya ciri khas ukir Karduluk juga dibuktikan dengan banyaknya generasi pengrajin ukir Karduluk yang tidak mengerti terhadap makna-makna dari apa yang telah mereka lakukan. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai tukang ukir hanyalah sebagai usaha untuk mendapatkan penghidupan secara ekonomi. Setelah adanya diskusi-diskusi dengan para pengrajin, banyak dari mereka sangat menyayangkan kondisi yang terjadi. Para pengrajin mulai sadar bahwa Karduluk mempunyai potensi yang sangat besar dari sejarah perkembangan ukir Karduluk. Mereka juga berharap kepada semua pihak baik kepada pemerintah desa, kecamatan terutama kepada pemerintah kabupaten untuk memperhatikan ukir Karduluk.

2. Timbulnya semangat rasa persatuan dan kesatuan pengrajin

Dalam menjalin interaksi antar sesama ada hal yang perlu diperhatikan di dalamnya yaitu kepercayaan. Kepercayaan yang terbangun dalam sebuah komunitas akan memberikan energi dalam

⁵¹ Diskusi dengan bapak Abd. Razaq, pak Wahdi dan ibu Taryati penggiat ukir Karduluk 05 Juni 2013

membangun sebuah misi yang sama yaitu kesejahteraan. Selain itu kepercayaan antar komunitas akan memberikan kekuatan untuk menjalin persatuan dan kesatuan dari komunitas tersebut.

Kondisi yang diharapkan di atas berbalik arah dari apa yang terjadi di tengah-tengah komunitas pengrajin ukir Karduluk. Rasa saling mendukung, saling percaya lama kelamaan semakin tergerus oleh kepentingan-kepentingan pribadi. Situasi ini sudah berjalan sudah lama sejak carut-marutnya sebuah persatuan pengrajin ukir Karduluk.

Dari perkembangan ukir Karduluk pada tahun 1980-an dibentuklah suatu badan yang mewadahi pengrajin Karduluk. Badan atau organisasi ini bernama KUBP. KUBP sendiri adalah singkatan dari kelompok usaha bersama yang digagas bersama oleh para pengrajin. Kelompok ini adalah sebuah badan yang memfasilitasi para pengrajin untuk meningkatkan perkembangan ukir, baik dari segi kualitas ukiran, pemasaran, permodalan, dan jaringan.⁵²

Dalam upaya memajukan usaha ukir Karduluk KUBP yang waktu itu diketuai oleh H. Rosyi menjalin kerja sama dengan Perum Garam Kalianget. Kerja sama ini dapat memberikan kontribusi bagi KUBP yaitu memberikan bantuan modal. Adapun program lain dari KUBP yaitu melakukan studi banding, kelar daerah seperti Jepara, Bojonegoro,

⁵² Diskusi bersama bapak dengan bapak Wahdi 05 Juni 2013

Pasuruan, dan lain sebagainya. Bahkan adanya bantuan dari pemerintah dapat mengalir kepada pengrajin melalui kelompok usaha ini.

Dunia bersifat dinamis selalu berubah-ubah, dari bentuk yang satu ke bentuk lainnya, dari situasi yang satu ke situasi yang lainnya. Begituuh kira-kira yang terjadi pada KUBP Karduluk. Dalam perjalanannya KUBP tidaklah semulus dengan apa yang telah direncanakan dan diharapkan. Kelompok ini bubar sekitar tahun 1990-an. Banyak alasan yang menjadi penyebab bubarnya KUBP Karduluk. *Pertama*, adanya kepentingan oknum-oknum tertentu. Salah satu contoh yang terjadi adalah adanya bantuan peralatan seperti bubut, mesin plong dari pemerintah. Menurut penuturan salah satu pengrajin seharusnya bantuan tersebut adalah milik anggota. Tentunya alat tersebut dipegang dan di dimanfaatkan oleh anggota. Pada kenyataannya tidak demikian, alat-alat yang diberikan dipegang oleh kelompok tertentu dan tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Bahkan, anggota kelompok KUBP sendiri harus bayar ongkos dalam pemakaian alat tersebut. Adanya kepentingan pribadi ini menyebabkan hilangnya sebuah tujuan yang dirancang bersama dan tercapai secara bersama juga. *Kedua*, tidak konsisten, banyak dari anggota yang tergabung di dalam kelompok ini tidak lagi menghiraukan apa yang telah dan akan terjadi pada kelompok ini. mereka lebih memikirkan nasibnya sendiri-sendiri dari pada bersama-sama. *Ketiga*, adanya perselisihan di dalam kelompok KUBP. Kacaunya situasi di dalam KUBP menyebabkan anggota di dalamnya berselisih antara yang satu dan yang lainnya. Perselisihan ini

disebabkan oleh hilangnya rasa kepercayaan dan persatuan. Dari perselisihan tersebut muncullah sebuah konflik. Puncak dari konflik KUBP ini adalah adanya pertengkaran dari anggota yang hampir terjadi *Carok*. Inilah puncak perjalanan KUBP hingga akhirnya bubar.⁵³

Setelah KUBP bubar muncul lagi sebuah kelompok sebagai eks dari KUBP. Kelompok ini bernama Kelompok Bina Karya. Kelompok ini mempunyai lingkup yang lebih kecil yaitu hanya khusus bagi pengrajin di dusun Somangkaan. Bina Karya pengrajin ukir hanya berjalan sangat singkat yaitu sejak tahun 90 hingga tahun 95. Kelompok baru ini didukung oleh Perburuhan Pamekasan. Dari perburuhan ini kelompok Bina Karya mendapatkan bantuan modal dan perlengkapan peralatan mebel dan ukir.

Trauma masa lalu terjadi lagi pada kelompok yang masih berumur sangat muda ini. tidak lama menjalani program kegiatan Kelompok Bina Karya bubar tepatnya pada tahun 1995. Penyebab bubarnya kelompok ini sama dengan yang terjadi di KUBP. Menurut peribahasa Indonesia pengrajin Karduluk jatuh dua kali ke lubang yang sama. Kegagalan demi kegagalan yang dialami oleh pengrajin menyisakan luka yang dalam dan rasa traumatis yang tinggi sehingga pengrajin tidak mau lagi membina kebersamaan dan persatuan dalam membangun usaha. Rasa traumatis ini menyebabkan hilangnya asa kepercayaan antara yang satu dengan yang lainnya.

⁵³ Diskusi dengan bapak Wahdi pengrajin ukir Karduluk 05 juni 2013

Setiap penyakit mesti ada obatnya, setiap masalah mesti ada jalan keluarnya. Peribahasa tersebut menjadi PR penting bagi seorang pendamping masyarakat (*Commonity Organizer*). Inilah yang terjadi di lapangan ketika pendampingan komunitas dilakukan. Butuh diskusi yang panjang untuk mengembalikan rasa percaya diri yang hilang dari komunitas pengrajin.

Ada beberapa macam tipe dari masyarakat untuk memahami situasi dan kondisi yang dialaminya. *Pertama*, sadar tapi tidak menyadari. Tipe yang seperti ini adalah masyarakat tahu tentang kondisi diri maupun kelompoknya, akan tetapi tidak ada langkah baginya untuk berusaha dan ingin mengubah apa yang telah dialami. Ia hanya pasrah dengan keadaan yang telah menimpa dirinya maupun kelompoknya. *Kedua*, tidak sadar dengan keadaan dirinya, baik pribadi maupun kelompok tidak tahu menahu tentang keadaan dirinya. Ia tidak menghiraukan apa yang terjadi sekarang dan apa yang akan terjadi besok, mereka hanya pasrah dengan keadaan dirinya. Kondisi yang demikian membutuhkan pihak luar untuk memberikan pengertian terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Selain itu pihak luar juga harus memberikan dorongan untuk melakukan perubahan terhadap kelompok itu. Tidak hanya sekedar motivasi pihak luar harus memfasilitasi sebuah komunitas tersebut hingga perubahan yang diinginkan benar-benar terjadi.

Ketiga,sadar dan menyadari. Situasi ini terjadi ketika komunitas mengerti terhadap kondisi diri dan kelompoknya. Selain itu ia juga

mengerti kondisi yang dialami saat itu berada pada titik yang memerlukan sebuah pemecahan. Terkadang, kondisi ini belum tentu biasa menyelesaikan sebuah permasalahan dalam sebuah komunitas. Hal ini dikarenakan, mereka yang merasakan tidak tahu harus bagaimana untuk mengubah kondisi itu. Dengan demikian peran pendamping sangat diperlukan dalam proses perubahan komunitas tersebut. Adapun tugas fasilitator adalah sebagai media, dan menunjukkan potensi-potensi yang dapat digunakan oleh kelompok untuk melakukan perubahan.

Tipe-tipe yang dipaparkan di atas tercermin dari apa yang ada di lapangan dari komunitas pengrajin Karduluk. Dalam proses membangun kesadaran pendamping dengan komunitas melakukan FGD (*Focos Group Discussion*). Dalam proses FGD, komunitas diberi wacana-wacana mengenai situasi yang ada pada komunitasnya. Yang paling penting dalam proses FGD, pendamping memanfaatkan pendekatan AI yang terlebih dahulu menceritakan prestasi yang didapat dari komunitas Karduluk. Dari cerita-cerita sukses Karduluk terus mengalir pada perubahan-perubahan yang terjadi pada komunitas sehingga permasalahan muncul di tengah-tengah pembicaraan

Dalam pendekatan ini, pendamping juga memberikan wacana kepada komunitas dan menggiringnya agar komunitas melihat pada diri mereka sendiri apa yang terjadi, apa penyebab, dan bagaimana cara penyelesaiannya. Dengan cara tersebut komunitas sadar dan tergerak untuk melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Salah satu

contoh yaitu munculnya inisiatif untuk membangun kelompok yang benar-benar menjaga keberadaan ukir Karduluk dan benar-benar menjaga kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi.

“ Belajar dari kesalahan masa lalu” itulah kata yang tepat dari munculnya kesadaran kelompok. Ada inisiatif dari pengrajin ukir golongan muda Karduluk untuk membangun sebuah komunitas. Komunitas ini diharapkan akan mengembalikan citra baik kerajinan ukir Karduluk. Selain itu perbedaan kelompok dapat memberikan mutu dan kualitas bagi kesejahteraan komunitas khususnya dan masyarakat secara umum. Mengenai rencana pembangunan komunitas ini akan dijelaskan pada poin berikutnya.

B. Rasa ingin berkembang

Isu mengenai majunya perkembangan ukir Karduluk tidaklah 100% seperti apa yang ada pada lapangan. Di Madura ukir Karduluk memang memiliki nama dan diakui oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan karena Karduluk mempunyai sejarah dalam perkembangan ukirnya. Kemajuan ukir Karduluk memang menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi beberapa pengusaha dan pengrajin ukir, terkadang juga kurang memberikan manfaat yang berarti bagi pengrajin yang lain artinya pekerjaan ini hanya sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.

Perkembangan ukir Karduluk masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi. Hal ini disadari oleh pengusaha dan pengrajin ukir. Salah satu yang

harus dibenahi dari pengrajin adalah model pemasaran. Pemasaran yang selama ini diterapkan oleh para pengusaha dan pengrajin ukir adalah sistem jemput bola. Sistem ini dilakukan dengan pengrajin memproduksi barang tertentu kemudian pengrajin menunggu datangnya pembeli hingga beberapa bulan. Kekurangan dari sistem jemput bola ini adalah pengrajin harus tergantung pada musim beli. Musim beli bagi masyarakat Madura adalah musim tembakau. Momen ini adalah momen sangat penting bagi produksi pengrajin ukir Karduluk. Akan tetapi keberuntungan ini hanyalah terjadi satu tahun sekali yakni pada musim tembakau.

Kedua, model pemasaran ukir Karduluk ialah model pesan. Model ini adalah pengrajin atau pengusaha membuat satu barang berdasarkan pemesanan oleh pembeli. Sebelum barang digarap ada transaksi terlebih dahulu yang dilakukan oleh pengrajin /pengusaha dan pembeli. Ketika sebuah kesepakatan sudah disetujui barulah barang yang dipesan tersebut digarap.

Bagi pengusaha, ketika ia mendapatkan pesanan yang banyak maka usaha produksi ukirnya terus berjalan. Bahkan, pengusaha berani mengambil pinjaman yang besar sebagai modal penggarapan pesanan tersebut. Akan tetapi, apabila stok pemesanan tidak ada pengusaha hanya memproduksi sesuai kapasitas usahanya dan modal seadanya. Ketika pesanan tidak ada, pengusaha dan pengrajin kembali lagi pada sistem yang di atas yaitu sistem jemput bola.

Adanya pemahaman mengenai kondisi yang dialami oleh pengrajin di atas memunculkan sebuah kesadaran kritis dari pengrajin dan pengusaha. Salah satu dari pengrajin mengatakan apabila kondisi yang seperti ini terus dibiarkan maka ukir Karduluk tidak akan mengalami perkembangan kemajuan, baik dari segi alat-alat produksi, kualitas hasil, kesejahteraan ekonomi dan lain sebagainya⁵⁴ Mereka para pengrajin juga menyadari bahwa untuk memajukan ukir, Karduluk butuh wadah dan jalan untuk terus melangkah dan terus maju. Tidak hanya dari bawah, pengrajin juga berharap adanya perhatian yang serius dari pemerintah kabupaten sebagai pihak pengelola kerajinan ukir Karduluk sebagai aset daerah.

C. Memperluas jaringan pasar

Untuk menumbuh kembangkan sebuah usaha membutuhkan ruang gerak yang leluasa. Ruang yang luas akan memberikan tempat ke mana pun arah usaha akan tumbuh. Adapun ruang gerak yang perlu dijangkau oleh badan usaha/industri adalah jaringan pasar yang luas. Sesuai dengan fungsinya, pasar adalah sebuah wadah di mana produsen dan konsumen bertemu untuk melakukan transaksi, perjanjian untuk sebuah kesepakatan terhadap barang tertentu.

Adapun langkah yang ditempuh oleh komunitas Karduluk dalam rangka membangun jaringan pasar adalah dengan cara mengikuti pameran. Banyak even tertentu yang bisa diikuti oleh pengrajin dalam mengenalkan

⁵⁴ Diskusi dengan Moh. Riski, Fudali, Taufiq dalam FGD membangun kesadaran kelompok pengrajin ukir Karduluk pada tanggal 13 juni 2013

hasil karyanya kepada khalayak pasar. Salah satu contoh yang biasa diikuti oleh pengrajin ukir Karduluk di tingkat daerah seperti hari jadi kota Sumenep, ulang tahun Disperindag, Dinas pariwisata, dan even-even besar lainnya. Selain pameran di tingkat daerah pengrajin Karduluk juga sering mengikuti pameran-pameran di tingkat propinsi bahkan di tingkat nasional seperti hari Koperasi Nasional, ulang tahun Disparbud, dan lain-lain. Momen-momen ini adalah sebuah peluang besar bagi usaha mebel untuk memasarkan hasil produksi kerajinan ukir Karduluk.

Dari pendampingan yang dilakukan kami mencoba untuk membangun jembatan penghubung antara pihak pemerintah dengan pengrajin ukir Karduluk. Dengan adanya jembatan tersebut pengrajin bisa melakukan perjalanan yang praktis dalam menjalankan usaha mebel ukirnya. Selain itu hubungan antara pemerintah dengan pengrajin juga bisa memberikan manfaat untuk menyuplai produk kerajinan, atau menyuplai bahan-bahan kebutuhan kerajinan seperti modal, alat-alat produksi dan lain sebagainya.

Untuk bisa masuk ke dinas perlu wadah dari bawah yang menghantarkannya yaitu kelompok usaha pengrajin. Yang selama ini berjalan dalam mengikuti pameran-pameran produk kerajinan Karduluk adalah Salamet Mamek (Riady). Salamet Mamek adalah orang pengusaha ukir yang beri kepercayaan oleh dinas untuk mewakili para pengrajin dalam memasarkan produk-produk unggulan Karduluk dalam even-even tertentu.

Hubungan antara pengrajin Karduluk dengan pihak pemerintah kurang begitu dekat. Artinya jalinan kerja sama antara pemerintah dengan semua komunitas tidak dirasakan secara merata oleh komunitas. Salah satu penyebabnya adalah fakum atau bubarnya kelompok pengrajin yang ada di desa Karduluk. Sarat utama menjalin hubungan dengan instansi pemerintah adalah, komunitas harus mempunyai kelompok yang aktif. Dari pengakuan pak Wahdi sendiri menyatakan bahwa kelompok kerajinan ukir karduluk sudah tidak ada lagi.⁵⁵

Perlu adanya antisipasi dalam menjalankan kerajinan ukir karduluk ke depan. Hubungan antara pihak pemerintah dengan komunitas harus terjalin dengan baik. Salah satu jalan atau langkah yang diambil oleh komunitas bersama pendamping adalah membentuk kembali komunitas antar pengrajin yang baik. Akan tetapi pembentukan yang dilakukan oleh komunitas hanya terbatas kepada para pengrajin muda. Alasan memilih para pemuda, karena mereka tidak terlalu terlibat dengan kelompok komunitas terdahulu yang telah mempunyai citra buruk. Tujuan dibentuknya kelompok ini adalah mengembalikan citra Karduluk sekaligus penyambung antara pemerintah dengan komunitas pengrajin sendiri.

Dalam pembentukan kelompok kalangan pemuda ini, perlu adanya mediasi dengan pihak pemerintah. Sejauh ini hubungan kelompok dengan pemerintah belum dekat. Perjalanan awal dalam membangun kelompok pendamping bersama salah satu komunitas meminta dukungan dari pihak

⁵⁵ Diskusi dengan pak Wahdi penggiat kerajinan ukir Karduluk tanggal 13 Juni 2013

pemerintah yakni pada Disperindag kabupaten Sumenep. Adapun jawaban dari pihak dinas sangat mendukung terbangunnya kelompok pemuda pengusaha dan pengukir Karduluk. Bahkan pihak Disperindag menyarankan pada komunitas pengrajin/pengusaha ukir untuk dibentuk sebuah koperasi yang bergerak dalam penanganan kerajinan ukir Karduluk.

Dari kalangan komunitas sendiri muncul sebuah kesadaran bahwa menjalin hubungan dengan pemerintah sangat dibutuhkan yang selama ini terabaikan. Dari kesadaran itulah tergerak dari komunitas terutama dari moh riski untuk menggalang kembali persatuan dan kesatuan komunitas ukir Karduluk.

D. Menjalin kemitraan

Banyak dari pengrajin ukir Karduluk memberikan pengakuan bahwa sentra kerajinan ukir Karduluk masih jauh dari kata maju. Banyak kekurangan yang perlu dibenahi. Salah satu yang perlu di benahi adalah membangun jaringan atau menjalin kemitraan usaha dengan pihak luar. Jaringan yang luas dan hubungan kemitraan dengan pihak luar akan membantu perkembangan usaha kerajinan ukir Karduluk salah satu contoh dalam masalah permodalan.

Selama ini model usaha yang ada di desa Karduluk adalah mode usaha tradisional. Pertama masalah permodalan. Untuk mendapatkan modal pengrajin harus rela mengandaikan barang-barang berharga miliknya seperti BPKB sepeda motor, gadai sawah, emas dan lain sebagainya. Apabila tidak ada kemampuan dalam permodalan, pengrajin lebih memilih untuk menjadi

pekerja (*Alako Ngoker*) kepada pengusaha mebel ukir setempat. Kedua pemasaran, minimnya pengetahuan membangun jaringan dan kemitraan menyebabkan pengrajin menyalurkan/menjual produk ukir secara tradisional, yakni dengan cara menunggu pembeli datang atau menunggu pesanan dari konsumen. Kemudian yang ketiga tentang penyediaan bahan baku, minimnya pengetahuan pengrajin dalam membangun jaringan menyebabkan pengrajin/pengusaha harus turun lapangan ke lokasi di mana pengusaha/pengrajin akan membeli bahan baku, khususnya pembelian bahan baku jati.

Adanya pendampingan komunitas ukir Karduluk memberikan perubahan minimal secara kesadaran. Dengan proses wawancara, FGD, memberikan rangsangan kepada komunitas untuk melakukan perubahan yang lebih baik dan maju. Dari kami selaku pendamping juga memberikan informasi penting kepada komunitas yang berkaitan dengan masalah kemitraan, pemasaran, dan lain sebagainya. Salah satu contoh jalinan kemitraan yang bisa dilakukan oleh para pengusaha termasuk pengusaha ukir antara lain yaitu; Semen Gersik, IKM Bina Lingkungan, Pertamina, PELINDO, dan perusahaan - perusahaan lainnya. Adanya kemitraan biasa didapatkan oleh komunitas dengan adanya kelompok yang berjalan aktif seperti yang akan dijelaskan di poin berikutnya.

E. Membangun komunitas

Perubahan Yang paling nyata yang terjadi dalam proses pendampingan pengrajin ukir Karduluk adalah terbentuknya sebuah

kelompok. Kelompok ialah sebuah komunitas baru yang di bentuk dengan tujuan sebagai wadah untuk membangun persatuan komunitas ukir yang ada di Karduluk. Kelompok komunitas ini diberi nama dengan Kelompok Pengukir Indah Karduluk. Kelompok ini sengaja dikhususkan bagi pengukir-pengukir muda yang masih mempunyai perjalanan jauh untuk mengembangkan sentra ukir Karduluk. Selain dari itu golongan pemuda juga memiliki “ darah segar ”, semangat yang tinggi, untuk bergerak lebih maju.

Kelompok pengrajin indah adalah suatu ide yang di gagas oleh salah seorang pemuda yang mempunyai rasa prihatin terhadap kondisi Karduluk seperti yang sekarang ini. Ia adalah seorang pengusaha bubut, sekaligus pengrajin ukir Karduluk. Sebagai warga pribumi Karduluk ia merasa dirinya mempunyai tanggung jawab dalam mengemban amanah terhadap karya yang telah di torehkan oleh tetua yang terdahulu. Sapaan akrabnya adalah Riski nama lengkapnya adalah Mohammad Riski. Menurut dia Karduluk saat ini sangat memprihatinkan artinya rasa kebersamaan dan kepedulian antar pengrajin atau antar pengusaha dengan pengrajin dan sebaliknya sudah terkikis. Apabila hal yang demikian terus berlarut akan berakibat buruk terhadap perjalanan ukir Karduluk. Sudah tentu nasib ukir Karduluk juga akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat terutama pengrajin sendiri. “ Saya tidak ingin Karduluk seperti saat ini ”, ungkap pemuda dua anak ini yang memang berasal dari dusun Somangkaan Karduluk Ini.

Ide mengenai keinginan membangun sebuah kelompok yang baik bukan semata-mata karena adanya pendampingan. Ide kak Riski sapaan

akrabnya dengan teman-temannya memang sudah ada sekitar setahun yang lalu. Akan tetapi ide tersebut tidak tersalurkan karena dia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Hal itu sangat wajar, Riski adalah pemuda yang hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS). Meskipun ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan, akan tetapi ia tidak lepas tangan atau acuh tak acuh dengan kondisi Karduluk, ia sering *sharing*, diskusi dengan pengusaha/pengrajin lain yang kebetulan juga teman-temannya. Di antara teman-teman Riski yang sering berdiskusi adalah taufik, Iksan, Hasan, dan Junaidi. Secara tidak langsung ia juga telah membangun kesamaan persepsi dan pemahaman terhadap kondisi Karduluk.



Gambar 3.1 : Diskusi untuk membangun Komunitas Pengrajin Indah dusun Somangkaan

Momen pendampingan ini adalah sebuah kesempatan bagi kak Riski. Pertemuan saya sebagai dengan Moh. Riski terjadi secara tidak sengaja di balai desa Karduluk. Pertemuan saya dengan kak Riski terjadi pada hari ke dua saya melakukan riset penelitian lapangan yaitu pada tanggal 25 Mei 2013. Secara tidak sengaja, saya dengan Riski terlibat dalam sebuah

pembicaraan mengenai kondisi ukir Karduluk. Selain itu sebagai peneliti juga harus bisa mengeksplor data atau informasi sedetail mungkin. Pembicaraan dengan Moh Riski tidaklah terlalu jauh, makna momen itu adalah pertemuan pertama antara saya dengan dia. Akan tetapi meskipun agak singkat saya sudah mendapatkan apa yang saya cari di komunitas pengrajin ukir Karduluk terutama sebagai *key people* dalam proses pendampingan.

Pertemuan dan intensitas hubungan saya sebagai pendamping bersama Riski sebagai orang kunci komunitas adalah awal dari rencana kelompok ingin didirikan. Saya dengan Riski sering melakukan diskusi bagaimana usaha mengenai kelompok ini bisa dilaksanakan. Pada awalnya ia merasa pesimis dan belum saatnya ia bergerak. Akan tetapi berkat dorongan dan motivasi yang diberikan ia bersemangat 100% untuk membangun sebuah komunitas. Selain berdiskusi dengan pendamping kak Riski juga bergerak menyusun rencana dengan para koleganya untuk membangun sebuah kelompok pengrajin yang baru. Banyak dari teman-teman Mohammad Riski mengapresiasi terhadap rencana yang di idekan olehnya. Dari rembukan dengan teman-teman Riski ada sebuah kesepakatan bahwa kelompok ini di bangun khusus bagi pera pemuda dusun Kelampokan.

Mohammad Riski termasuk dalam tipe orang yang tidak mau menunda-nunda kesempatan. Sebelum kelompok itu resmi didirikan, ia pun membuat sebuah stempel kelompok sebagai bukti kesungguhan terhadap teman temanya. Teman-teman pengusaha/pengrajin mendukung terhadap apa yang dilakukan oleh Mohammad Riski. Kami sebagai pendamping hanya

mendampingi terhadap bagaimana proses pembentukan kelompok dilakukan. Selain itu masukan-masukan yang perlu diberikan sebagai dukungan untuk keberhasilan rencana tersebut. Dukungan dari dalam kelompok sendiri adalah modal awal kelompok ini berdiri, akan tetapi hal itu tidak cukup, dukungan dari luar sangat diperlukan terutama dukungan dari pihak-pihak “ pemangku kepentingan”. Sebagai modal tambahan dukungan dari luar diperoleh dari pemerintah desa, dalam hal ini adalah bapak H. Zainul Ihsan selaku kepala desa Karduluk. Selain bapak kepala desa saya (pendamping) bersama kak Riski yang mewakili kelompok meminta dukungan dari sekretaris desa yang dalam hal ini Sekdes yang nantinya sangat penting dalam masalah administrasi antara kelompok dengan desa seperti masalah surat - menyurat, pengajuan proposal, atau masalah perizinan lainnya.

Selain dari intern desa Karduluk, dukungan dari luar juga perlu dilakukan. Kebetulan Riski mempunyai kenalan salah satu pengrajin/pengusaha mebel yang bersal dari kec. Pakandangan Sumenep. Ia juga termasuk anggota kelompok pengusaha mebel yang ada di Pakandangan. Pertamanan dengan pengusaha desa Kandangan tersebut dimanfaatkan oleh Moh Riski untuk *sharing* dan berdiskusi dan yang paling penting dukungan untuk membangun kelompok di Karduluk.

Dukungan membangun sebuah kelompok di dapatkan dari salah seorang konsultan DESPERINDAG kabupaten Sumenep. Pertemuan saya (pendamping) dilakukan dengan sengaja dengan pak Agus Wahyudi selaku konsultan DESPIRINDAG. “ Sebagai perwakilan dari DESPIRINDAG saya

sangat apresiasi dan mendukung terhadap apa yang anda rencanakan bersama komunitas pengrajin ukir Karduluk kalau perlu dirikan koperasi” ungkap pak Agus Wahyudi sapaan akrabnya.⁵⁶



Gambar 3.2 : bapak Agus Wahyudi konsultan DISPERINDAG kabupaten Sumenep memberikan dukungan dalam pembangunan Kelompok Pengrajin Indah

Pada hari Rabu tanggal 20 bulan Juni 2013 kelompok pengrajin indah dusun Somngkaan desa Karduluk resmi didirikan. Peresmian acara dilaksanakan di rumah Moh. Riski pada jam 20:00 sekaligus *louncing* pertama program arisan. Pada momen peresmian tersebut dihadiri oleh kurang lebih 20 orang pengusaha/pengrajin dari kalangan pemuda dengan menunjuk riski sebagai ketua kelompok ukir indah. Sedangkan anggota secara keseluruhan setelah resmi berjumlah 28 orang. Adapun struktur kepengurusan dari kelompok ini adalah sebagai berikut:

Ketua : Mohammad Riski

Wakil : Mohammad Iksan

Sekretaris : M. Taufik

⁵⁶ Diskusi dengan konsultan DISPERINDAG pada tanggal 10 Juni 2013

Bendahara : A. Junaidi

Kelompok pengrajin indah tidak hanya atau kumpulan biasa. Ada beberapa program atau kegiatan rutin yang disepakati bersama untuk mengisi kelompok ini. beberapa program yang di sepakati antara lain adalah pertemuan rutinan yang dilaksanakan pada hari Rabu jam 19:00. Di dalam acara pertemuan rutinan anggota diwajibkan menyumbang uang kas kelompok sebesar RP 1000,00. Sumbangan ini diwajibkan kepada semua anggota yang termasuk dalam kelompok pengrajin indah. Keuangan kas yang terkumpul akan digunakan sebagai pembiayaan untuk semua kepentingan kelompok. Selain uang kas anggota pengrajin indah dusun Somangkaan juga mengadakan program arisan. Jumlah besar arisan yang disepakati sebesar RP 5000,00. Tujuan dari arisan sendiri tidak semata-mata untuk mendapatkan uang, yang paling penting arisan ini sebagai pengikat antar anggota untuk membangun sebuah kelompok yang kompak, solid dan kuat.

Sebagai sebuah organisasi tentunya kelompok pengrajin indah harus memiliki pandangan jauh ke depan. Artinya ada tujuan, target, rencana dan lain sebagainya untuk mengemudi kelompok ini dan kalau bisa melaju kencang. Tujuan dari kelompok pengrajin indah yaitu:

- a. Membangun hubungan persaudaraan antara pengrajin dan itu pengusaha yang satu dengan pengusaha yang lainnya.
- b. Untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas kerajinan ukir Karduluk khususnya dusun Somangkaan.

- c. Meningkatkan kesejahteraan pengrajin dan atau pengusaha pengrajin ukir Karduluk.
- d. Melestarikan seni ukir Karduluk.

Adapun harapan dari terbentuknya kelompok ukir indah Somangkaan ini yaitu, kelompok ini mendapatkan pengakuan dari pemerintah, khususnya pemerintah kabupaten Sumenep. Dengan adanya kelompok ini pengrajin Karduluk khususnya anggota yang tergabung bisa menjalin kemitraan dengan perusahaan-perusahaan baik dari pemerintah maupun non pemerintah. Dengan adanya pengakuan dari pemerintah pengrajin Karduluk bisa ikut memasarkan produk-produk kerajinan guna membangun jaringan pasar yang lebih luas. Selain dari itu tentunya usaha membutuhkan modal, dengan adanya kelompok ini segala kesulitan modal bisa teratasi.